BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu negara multikultural terpadat di dunia adalah Indonesia. Keragaman suku, agama, ras, adat istiadat, budaya dan bahasa di Indonesia merupakan salah satu aset terbesarnya. Ada beberapa kelompok etnik yang tinggal di seluruh penjuru Indonesia. Setiap kelompok etnis memiliki budaya, tradisi, kepercayaan, bahasa, pakaian, masakan, dan cara hidupnya sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa keragaman agama, ras, dan budaya yang ada merupakan harta karun (Basri, 2017).

Budaya Indonesia mencakup berbagai aspek, seperti bahasa, tradisi, adat istiadat, makanan, seni, dan agama (Jufri *et al*., 2024). Terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang berbeda di Indonesia, dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa pengantar nasional (Yanto, 2023), setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi dan adat istiadat unik, seperti upacara adat, pernikahan tradisional, tarian, dan permainan tradisional. Keragaman agama yang signifikan, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan kepercayaan-kepercayaan tradisional dan bahkan kekayaan kuliner Indonesia pun sangat beragam (Insani *et al*., 2021). Keragaman budaya ini merupakan kekayaan dan warisan yang penting bagi keidentikan dan keunikan Indonesia (Gulo *et al*., 2023). Pemahaman, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya ini dapat memupuk persatuan, menghormati perbedaan, serta menciptakan harmoni di tengah masyarakat Indonesia (Anggraini, 2022).

Bangsa Indonesia bangga akan keragamannya, "Bhineka Tunggal Ika" adalah representasi bangsa Indonesia yang beragam, sesuai dengan slogan nasional (Sulalah, 2012). Mengingat keragaman masyarakat Indonesia, perbedaan yang ada harus ditoleransi, dihormati apa adanya. Diskriminasi dan kurangnya rasa toleransi, menghargai dan menghormati terhadap suku, agama, ras dan golongan tertentu sering menyebabkan konflik dan perilaku kekerasan yang kurang dapat diterima dan diakui oleh masyarakat Indonesia. Penelitian oleh Widiastuti pada tahun 2013 tentang Analisis *SWOT* Keragaman Budaya Indonesia menyebutkan bahwa, perbedaan budaya: kekurangan pemahaman dan komunikasi antar budaya yang terbatas menjadi pemicu konflik (Widiastuti, 2013).

Konflik yang terjadi di Indonesia juga sering disebabkan oleh kesalahpahaman (Daulay *et al*., 2024). Keragaman budaya dan linguistic, perbedaan dalam praktik budaya, tradisi, dan bahasa seringkali dapat mengarah pada kesalahpahaman antara individu atau kelompok yang berbeda (Fauziah, 2023). Kurangnya pemahaman atau pengetahuan tentang budaya atau bahasa orang lain dapat menyebabkan konflik (Saragih *et al*., 2023). Setiap orang memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara pandang yang berbeda. Ini dapat menyebabkan munculnya pandangan yang bertentangan atau tidak akurat terhadap suatu situasi atau kelompok tertentu (Pasaribu, 2023). Ketika pandangan dan persepsi berbeda tidak dimengerti atau dipahami, konflik dapat muncul. Kurangnya pemahaman atau pengetahuan tentang keyakinan atau praktik keagamaan orang lain bisa menjadi sumber kesalahpahaman dan dapat memicu ketegangan atau konflik agama (Anwar, 2022).

Upaya mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh keragaman bangsa tersebut salah satunya adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan adalah upaya

yang disengaja dan terencana untuk merancang lingkungan belajar dan kurikulum yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan rakyat (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1). Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran multikultural, dengan saling menghargai keberagaman yang ada (Mahfud, 2009).

Pendidikan harus mampu memberikan sugesti spiritual yang dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya saling toleransi dan menghargai perbedaan suku, agama, budaya, bahasa dan adat istiadat dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Pendidikan harus berperan sebagai alat perubahan sosial, budaya dan multikultural (Mahfud, 2016).

Pendidikan multikultural mengajarkan tentang perbedaan budaya dan kultur di suatu daerah. Ini adalah cara terbaik untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya multikulturalisme dengan membangun sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang tidak melihat perbedaan. Pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai multikultural membantu masyarakat memahami perbedaan dan menghargai keragaman identitas sehingga hidup lebih harmonis (Jauhari *et al.*, 2022).

Pendidikan multikultural sangat penting dipelajari oleh mahasiswa pada perguruan tinggi. Sebab dalam perguruan tinggi, keberagaman akan semakin bervariasi dengan adanya mahasiswa mahasiswi yang berasal dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sejalan dengan wacana tersebut, Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan satu contoh program di mana mahasiswa mahsiswi

yang berasal dari Sabang sampai Merauke berkumpul untuk beberapa waktu, hidup bersama dan menjalin persahabatan.

Program pertukaran mahasiswa merdeka yang menjadi satu dari sembilan program yang digagaskan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan dari program pertukaran mahasiswa merdeka ini adalah untuk memberikan kesempatan belajar di berbagai kampus dan daerah, serta mempererat persahabatan antar mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah, suku, budaya dan agama. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat semangat persatuan dan kesatuan bangsa, sekaligus menjadi sarana berbagi ilmu pengetahuan guna mengurangi ketimpangan, kesenjangan dan ketidakmerataan dalam penyelenggaraan pendidikan (Tim Pertukaran Mahasiswa Merdeka, 2023).

Program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) yang merupakan salah satu program merdeka belajar kampus merdeka yang diikuti oleh mahasiswa di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Jambi khususnya mahasiswa di program studi administrasi pendidikan. Terdapat beberapa mahasiswa di program studi administrasi pendidikan yang pernah mengikuti dan telah menjadi alumni dari program PMM ini. Mahasiswa-mahasiswa tersebut ditempatkan di universitas yang berada di luar daerah, luar pulau tempat tinggalnya, yang mana mahasiswa-mahasiswa tersebut bertemu dengan banyak budaya baru dan akan hidup berdampingan selama kurang lebih 1 semester. Berdasarkan cerita pengalaman mahasiswa administrasi pendidikan alumni program PMM bahwa selama mengikuti program PMM mereka bertemu banyak budaya baru yang sangat berbeda dengan budaya mereka. Hidup berdampingan selama kurang lebih 1

semester di tempat baru dengan suasana yang baru membuat mahasiswa belajar banyak hal dan mengenal keberagaman suku, agama, ras dan budaya yang ada mulai dari Sabang sampai Merauke.

Program pertukaran mahasiswa merdeka ini menjadi salah satu contoh program yang mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan-kegiatannya. Mahasiswa peserta program ini memiliki pengalaman-pengalaman terkait pengimplementasian nilai-nilai pendidikan multikultural selama menjalani kegiatan-kegiatan dalam program pertukaran mahasiswa merdeka.

Dalam pelaksanaan programnya PMM memiliki kegiatan-kegiatan yang mengacu pada pengenalan keberagaman misalnya dalam kegiatan modul nusantaranya. Modul nusantara merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang kebhinnekaan, wawasan kebangsaan dan cinta tanah air (Panduan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2023).

Meskipun program pertukaran mahasiswa ini memiliki kegiatan-kegiatan yang positif, namun ada beberapa masalah yang muncul karena banyaknya budaya yang ada. Berdasarkan cerita pengalaman mahasiswa alumni PMM, masalah-masalah yang terjadi di awal pelaksanaan program seperti mahasiswa peserta program pertukaran mahasiswa yang memiliki budaya, bahasa, dan agama berbeda yang kurang diterima oleh mahasiswa kampus penerima, bahkan peserta cenderung berkumpul ataupun bersosialisasi dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama.

Selain itu juga ditemukannya kekurangan yang diakibatkan oleh adanya keberagaman, seperti menggunakan bahasa daerah walaupun sedang berada pada

satu kegiatan bersama yang mengakibatkan kesalahpahaman dan salah informasi, dan juga menjadi bahan gurauan terhadap suatu etnis maupun budaya tertentu. Perbedaan kultur budaya dan kebiasaan-kebiasaan di tempat baru juga menjadi kesulitan bagi mahasiswa dalam melaksanakan program PMM.

Penulis memilih beberapa mahasiswa administrasi pendidikan alumni program PMM sebagai subjek dikarenakan mahasiswa-mahasiswi tersebut telah mengontrak mata kuliah pendidikan multikultural pada semester awal yang mana mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah wajib di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Di program studi Administrasi Pendidikan tersebut terdapat beberapa mahasiswa yang lolos mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka baik pada angkatan 1, 2, 3 dan 4. Mahasiswa-mahasiswa tersebut lolos dan ditempatkan di daerah yang berbeda-beda. Ketika mengamati atau sekedar membahas program pertukaran mahasiswa merdeka ini, penulis menemukan beberapa isu seperti di awal program, mahasiswa peserta PMM kurang diterima oleh mahasiswa reguler di perguruan tinggi tujuan. Peserta yang cenderung berkumpul ataupun bersosialisasi sesama daerah yang sama, pengguanaan bahasa daerah dalam kegiatan bersama yang menyebabkan terjadinya miss komunikasi. Serta perbedaan kultur budaya dan kebiasaan-kebiasaan di tempat baru yang cukup menyulitkan bagi peserta PMM. Hal tersebut berkaitan dengan pengalaman implementasi nilai-nilai dalam pendidikan multikultural mahasiswa dalam mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka.

Berdasarkan uraian permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Nilai-Nilai dalam**

Pendidikan Multikultural dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Program Studi Administrasi Pendidikan".

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai dalam pendidikan multikultural dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)?
2. Apa dampak implementasi nilai-nilai dalam pendidikan multikultural dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengalaman mahasiswa dalam implementasi nilai-nilai dalam pendidikan multikultural dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).
2. Untuk mengetahui dampak implementasi nilai-nilai dalam pendidikan multikultural dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

1.4 Manfaat Penelitian

Jika tujuan yang telah disebutkan di atas telah terpenuhi, maka diharapkan penelitian ini akan bernilai baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan serta sumbangan informasi mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang dapat di terapkan dan diaplikasikan ke dalam kehidupan,

khususnya terhadap mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa (PMM). Selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna penyempurnaan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Universitas, penelitian ini memberikan masukan kepada pihak Universitas agar dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan multikultural serta mengadakan mata kuliah pendidikan multikultural di setiap program studi yang ada di lingkupnya. Dengan itu sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa maupun mahasiswa-mahasiswa lain dimasa yang akan datang dalam rangka menghasilkan mahasiswa yang berkualitas dalam pengetahuan, sikap dan kepribadian.
2) Bagi Mahasiswa, adanya penelitian ini bermanfaat agar dapat lebih menghargai keberagaman yang ada, mampu beradaptasi dan bersikap di tengah perbedaan, memiliki sikap saling bekerja sama dan mendapatkan kesempatan yang sama dalam mencapai prestasi.
3) Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan peneliti tentang kegiatan penelitian, serta menjadi salah satu acuan bagi pelaksanaan penelitian yang lebih relevan.